

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat dengan Pemanfaatan Lancau Wolio sebagai Pengobatan Alternatif pada Ibu Nifas di Kota Baubau

### *Improving the Degree of Public Health by Utilizing Lancau Wolio as an Alternative Treatment for Postpartum Mothers in Baubau City*

Dahniar Dahlan<sup>1\*</sup>, Sitti Aisyah Ansi<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan, Politeknik Baubau\*Korespondensi Penulis : [dahniardahlan11@gmail.com](mailto:dahniardahlan11@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Salah satu proses adaptasi fisiologi pada masa nifas adalah penyembuhan luka perineum, dan tidak semua penyembuhan luka perineum pada ibu nifas berjalan dengan cepat. Perawatan luka perineum bertujuan agar tidak terjadi infeksi, sehingga seorang bidan benar-benar berada pada kondisi steril siap melakukan perawatan.

**Tujuan:** Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas obat tradisional *Lancau Wolio* dalam penyembuhan luka perineum.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimen yang membandingkan hasil perlakuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol sedangkan Subjek penelitian adalah ibu nifas yang mengalami *rupture perineum* derajat 2 hari ke 1-7.

**Hasil:** Hasil penelitian diperoleh bahwa bahwa ibu nifas pada kelompok kontrol sebanyak 11 orang atau sekitar 55% membutuhkan waktu penyembuhan lebih dari 7 hari postpartum sedangkan ibu nifas dengan kelompok perlakuan lama penyembuhan di atas 7 hari tidak ada. Pada kelompok kontrol untuk kriteria penyembuhan cepat membutuhkan waktu penyembuhan luka perimeum 6-7 hari sebanyak 9 orang atau sekitar 45%, sedangkan pada kelompok perlakuan sebanyak 20 orang atau sebesar 100% membutuhkan waktu penyembuhan luka perimeum 6-7 hari.

**Kesimpulan:** Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Lancau Wolio efektif dalam meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat karena penyembuhan luka perineum pada kelompok perlakuan waktu penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Kata Kunci:** Lancau Wolio; Penyembuhan Luka Perineum; Ibu Nifas

#### Abstract

**Background:** One of the physiological adaptation processes during the puerperium is perineal wound healing, and not all perineal wound healing in postpartum women proceeds quickly. Perineal wound care aims to prevent infection, so that a midwife is truly in a sterile condition ready to perform treatment.

**Purpose:** This study was to determine the effectiveness of *Lancau Wolio* traditional medicine in healing perineal wounds.

**Methods:** This type of research was a quasi-experimental or quasi-experimental study that compared the results of the intervention group and the control group, while the research subjects were postpartum mothers who experienced perineal rupture degrees 2 days 1-7.

**Results:** The results of the study showed that 11 postpartum mothers in the control group or about 55% needed healing time of more than 7 days postpartum, while there were no postpartum mothers with the treatment group healing longer than 7 days. In the control group, the criteria for fast healing required 9 people or about 45% of the perimeum wound to heal 6-7 days, while in the treatment group 20 people or 100% needed perineal wound healing 6-7 days.

**Conclusion:** Based on these data, it can be concluded that the use of *Lancau Wolio* is effective in improving the degree of public health because perineal wound healing in the treatment group perineal wound healing time is faster than the control group.

**Keywords:** *Lancau Wolio*; Perineum Wound Healing; Postpartum Mother

## PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperium) merupakan masa kembalinya organ reproduksi seperti keadaan sebelum hamil dalam waktu enam minggu setelah melahirkan (1). Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Dengan pemantauan yang baik pada asuhan ibu masa nifas, maka kemungkinan kematian dapat dicegah (2). Masa nifas juga merupakan masa pemulihan organ-organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti terjadinya robekan perineum. Hal tersebut sering terjadi pada semua persalinan pertama, namun tidak jarang pada persalinan berikutnya, sehingga diperlukan perawatan yang intensif untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi infeksi yang dapat diakibatkan karena keterlambatan penyembuhan luka perineum (3). Luka ini terkadang ringan, kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya, sehingga setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan vulva dan perineum (4).

Berdasarkan data Organisasi kesehatan dunia (WHO, 2014) Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tertinggi Penyebab langsung kematian di Indonesia dan negara lainnya di dunia hampir sama yaitu akibat perdarahan (28%), eklamsia (24%) dan infeksi (11%). AKI di Indonesia tergolong masih tinggi dibandingkan dengan negaran ASEAN yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut 3-6 kali dari AKI negara ASEAN dan 50 kali negara maju dan salah satunya disebabkan karena infeksi dengan proporsi 20-30% Kasus infeksi ini (25-55%) disebabkan karena infeksi jalan lahir atau ruptur perineum.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2015) menunjukkan bahwa dari 100.000 kelahiran hidup di Indonesia 305 diantaranya berakhir dengan kematian ibu. Kira-kira 75% kematian ibu. Masalah kesehatan tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat di mana mereka berada. Faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya antara lain kepercayaan, pengetahuan, praktik atau perilaku mengenai berbagai pantangan, hubungan, sebab akibat antara perawatan masa nifas dan kondisi sehat sakit, kebiasaan dan pengetahuan tentang kesehatan, dapat membawa dampak positif maupun negative terhadap kesehatan (5). Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (6).

Pada masa nifas seorang ibu mengalami proses adaptasi, baik adaptasi fisiologi maupun psikologi. Salah satu proses adaptasi fisiologi pada masa nifas adalah penyembuhan luka perineum, tidak semua penyembuhan luka perineum pada ibu nifas berjalan dengan cepat. Perawatan luka perineum bertujuan agar tidak terjadi infeksi, sehingga seorang bidan benar-benar berada pada kondisi steril siap melakukan perawatan. Penatalaksanaan penyembuhan luka perineum ataupun luka seksio sesarea dapat diberiterapi secara konvensional ataupun dengan terapi komplementer. Terapi komplementer dikenal jugasebagai obat tradisional atau obat rakyat (7).

Indonesia merupakan negara dengan bioverditas terbesar kedua di dunia. Di dalam bioverditas tersebut tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergal dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Indonesia juga kaya akan keanekaragaman suku dan budaya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.068 suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku terdapat beraneka ragam kekayaan dan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional (8).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Mary Kristin tahun 2018 yang menyatakan bahwa salah satu ragam pengobatan tradisional Indonesia terdapat di Sulawesi Tenggara Kota Baubau Kecamatan Murhum khususnya Kelurahan Melai dan Kelurahan Baadia. Perempuan suku Buton mempunyai tradisi pengobatan tradisional dalam perawatan masa nifas yang sering dikenal masyarakat dengan nama *Lancau Wolio*. *Lancau* dalam bahasa Buton mempunyai arti obat sedangkan *Wolio* berarti wolio. Jika diterjemahkan secara harfiah *Lancau Wolio* berarti obat Wolio, yaitu suatu ramuan tradisional untuk perawatan ibu nifas. Ramuan ini sudah digunakan oleh perempuan Buton dalam masa nifas secara turun temurun sejak nenek moyang suku Buton. *Lancau Wolio* dibuat dengan memanfaatkan umbi, batang, dan akar dari 40 jenis tanaman, diantara beberapa tanaman yang digunakan dalam pembuatan *lancau wolio*, yaitu: alang-alang dan gingseng jawa yang dimanfaatkan akarnya. Kemudian kayu jawa, jarak, sambung nyawa, bangle, dan kayu kuning yang dimanfaatkan batangnya. Tanaman yang dimanfaatkan kulit batangnya, yaitu: asam jawa, jambu biji, kusambi, dan kecapi. Serta tanaman yang dimanfaatkan umbinya, yaitu; paku uban. Seluruh bahan ini dipercaya bekhasiat mempercepat involusio uteri dan pemulihan kondisi ibu selama masa nifas meliputi peningkatan produksi ASI, mempercepat penyembuhan luka bekas implantasi plasenta di uterus maupun luka bekas jahitan perineum dan bekas operasi serta membuat tubuh ibu kembali sehat bugar dan cepat terjadi penurunan berat badan sehingga kondisi tubuh kelihatan langsing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di 5 Puskesmas yang berada di Kota Bau Bau, Puskesmas Melai, Puskesmas Katobengeke, Puskesmas Sulaa, Puskesmas Wborobo, Puskesmas Meo-Meo masih tetap

menggunakan *lancau wolio* terhadap perawatan masa nifas, sehingga dari berbagai data dan informasi yang telah disampaikan sebelumnya serta manfaat pengobatan tradisional (*lancau wolio*) yang sangat berguna untuk ibu nifas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan Efektivitas pemberian Lancau Wolio (Ramuan Herbal) terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Kota Baubau.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menghilangkan subjektivitas dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimental dengan rancangan yang digunakan *pre post only with control group design* (9)(10).

Pada rancangan ini kelompok intervensi yang mengonsumsi *lancau wolio*, kemudian dilakukan Pemantauan (observasi) atau *posttest*. Hasil observasi ini kemudian dikontrol atau dibandingkan dengan hasil observasi pada kelompok kontrol, yang tidak menerima intervensi atau tidak mengonsumsi *lancau wolio*. Rancangan ini diilustrasikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

Keterangan:

- X : Kelompok Intervensi yang diberikan Lancau Wolio
- O1 & O3 : Pretest untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- O2 & O4 : Post tes untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Kota Baubau, adapun waktu penelitian yaitu bulan Maret-Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat II yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kota Baubau. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi di wilayah kerja puskesmas kota Baubau Sulawesi Tenggara yang terbagi atas 20 ibu nifas kelompok intervensi dan 20 ibu nifas kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data data yang mendukung pencapaian penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di 3 Puskesmas yang berada di Kota Baubau Terhadap 40 Ibu nifas Hari ke 1-7. Subjek dibagi menjadi 2 katagori yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang masing-masing terdiri dari 20 ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat 2.

Pengolahan dan analisis data menggunakan metode uji *Paired T Test*, data disajikan distribusi frekuensinya, untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada masing- masing kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap kelompok. Sedangkan untuk membandingkan kelompok mana yang memiliki pengaruh lebih bermakna terhadap penyembuhan luka perineum yaitu dengan menggunakan uji Anova I arah

## HASIL

Data disajikan dalam tiga bentuk, yaitu Tabel, Grafik atau Gambar dan Narasi. Namun yang perlu diingat bahwa untuk satu jenis data hanya boleh disajikan dalam salah satu bentuk, tidak boleh data yang sama disajikan dalam tabel dan juga dalam bentuk grafik.

Hasil hanya mendiskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Di dalam sub-bab ini tidak dilakukan pembahasan dan umumnya tidak mensitasi pustaka.

Penulisan hasil, ikuti contoh ini. Jika Anda memilih gambar sebagai alat presentasi data seperti grafik, gambar grafis, foto, dll; silahkan pilih jpg extension, figure position: center, title position: bottom. Lihat contoh di bawah ini.

Jika Anda memilih tabel sebagai alat penyajian data, silahkan pilih tabel terbuka (hanya gunakan garis horizontal), posisi tabel: tengah, posisi judul: atas kiri. Penulisan hasil, ikuti contoh ini. Jika Anda memilih tabel sebagai alat penyajian data, silahkan pilih tabel terbuka.

**Tabel 1.** Distribusi Perubahan Penyembuhan Luka Perineum pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol pada Ibu Nifas Hari 1-7

Lama Penyembuhan	Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
		frek	%	Frek	%
6-7 Hari	Cepat	9	45	20	100
>7 Hari	Lama	11	55	0	0
Total		20	100	20	100

Data tabel 1 menunjukkan bahwa ibu nifas pada kelompok kontrol sebanyak 11 orang atau sekitar 55% membutuhkan waktu penyembuhan lebih dari 7 hari *postpartum* sedangkan ibu nifas dengan kelompok perlakuan lama penyembuhan di atas 7 hari tidak ada. Pada kelompok kontrol untuk kriteria penyembuhan cepat membutuhkan waktu penyembuhan luka perimeum 6-7 hari sebanyak 9 orang atau sekitar 45%, sedangkan pada kelompok perlakuan sebanyak 20 orang atau sebesar 100% membutuhkan waktu penyembuhan luka perimeum 6-7 hari. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyembuhan luka perineum pada kelompok perlakuan waktu penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Lama Penyembuhan	16,076	,000	3,738	38	,001	1,7000	,4548	,7793	2,6207
			3,738	21,461	,001	1,7000	,4548	,7554	2,6446

Berdasarkan tabel 2 Hasil uji hipotesis lama penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan hasil nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  maka menunjukkan bahwa adanya perubahan lama penyembuhan luka perineum pada kelompok Intervensi yang diberi obat tradisional *Lancau Wolio* dan kelompok kontrol.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menginformasikan bahwa sebagian besar ibu *postpartum* dengan luka perineum mempunyai 1 orang anak. Berdasarkan penyakit yang diderita oleh ibu *postpartum* dengan luka perineum, diperoleh informasi bahwa tidak ada ibu *postpartum* yang menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus, hipertensi dan jantung. Jika dilihat berdasarkan derajat luka perineum hari ke 1-7, maka seluruh ibu *postpartum* (100%), mempunyai derajat luka 2. Bentuk luka perineum setelah melahirkan ada 2 macam yaitu ruptur dan episiotomi. Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Sedangkan episiotomi adalah sebuah irisan bedah padaperineum untuk memperbesar muara vagina yang dilakukan tepat sebelum keluarnya kepala bayi.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu nifas dengan kelompok kontrol (55%) mengalami lama penyembuhan luka hari ke >7 hari *postpartum* sedangkan ibu nifas dengan kelompok perlakuan semuanya (100%) mengalami lama penyembuhan luka perineum 6-7 hari. Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari *postpartum* (Mas'adah, 2010). Lama penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh usia, pengalaman melahirkan, derajat luka perineum, gizi, keturunan, dan obat-obatan. Ibu *postpartum* yang berusia di masa reproduksi mempunyai fungsi jaringan yang lebih baik daripada ibu yang sudah menopause. Ibu yang pernah melahirkan sudah mengetahui cara merawat luka perineum karena belajar dari pengalaman sebelumnya. Ibu *postpartum* yang mempunyai derajat luka yang tinggi maka proses penyembuhannya lebih lama karena luas luka yang dirawat lebih lebar. Oleh sebab itu, semua ibu *postpartum* harus bisa merawat luka perineumnya untuk menghasilkan lama luka perineum yang sesuai yaitu 6-7 hari. Pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk penyembuhan luka didasarkan pada sifat antiseptik, astringen, antiinflamasi, dan anti-bakteri yang dimiliki oleh tanaman obat (11).

Berdasarkan table 2 Hasil uji hipotesis lama penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi dan kelompok control didapatkan hasil nilai signifikan  $0,001 > 0,05$  maka menunjukan adanya perubahan lama

penyembuhan luka perineum pada kelompok Intervensi yang diberi obat tradisional *Lancau Wolio* dan kelompok control. Artinya Obat tradisional *Lancau Wolio* mempunyai efek yang lebih baik dalam lama penyembuhan luka perineum dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi *Lancau Wolio*. Pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk penyembuhan luka didasarkan pada sifat antiseptik, astringen, antiinflamasi, dan anti-bakteri yang dimiliki oleh tanaman obat (11).

Obat tradisional *Lancau Wolio* sudah turun temurun digunakan oleh masyarakat Kota Baubau digunakan untuk terapi herbal dan terutama untuk membantu proses penyembuhan luka. Pada ibu *postpartum* dengan rutin meminum ramuan obat tradisional *Lancau Wolio*, mempunyai lama penyembuhan luka perineum 6-7 hari. Hal ini disebabkan kandungan dari obat tradisional *Lancau Wolio*. Ramuan ini sudah digunakan oleh perempuan Buton dalam masa nifas secara turun temurun sejak nenek moyang suku Buton. *Lancau Wolio* dibuat dengan memanfaatkan umbi, batang, dan akar dari 40 jenis tanaman, diantara beberapa tanaman yang digunakan dalam pembuatan *lancau wolio*, yaitu : alang-alang dan gingseng jawa yang dimanfaatkan akarnya. Kemudian kayu jawa, jarak, sambung nyawa, bangle, dan kayu kuning yang dimanfaatkan batangnya. Tanaman yang dimanfaatkan kulit batangnya, yaitu: asam jawa, jambu biji, kusambi, dan kecapi. Serta tanaman yang dimanfaatkan umbinya, yaitu; paku uban. Seluruh bahan ini dipercaya berkhasiat mempercepat involusio uteri dan pemulihan kondisi ibu selama masa nifas meliputi peningkatan produksi ASI, mempercepat penyembuhan luka bekas implantasi plasenta di uterus maupun luka bekas jahitan perineum dan bekas operasi serta membuat tubuh ibu kembali sehat bugar dan cepat terjadi penurunan berat badan sehingga kondisi tubuh kelihatan langsing.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan *Lancau Wolio* efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya penyembuhan luka perineum pada ibu *postpartum* di Kota Baubau.

## SARAN

Disarankan agar promosi penggunaan *Lancau Wolio* sebagai pengobatan alternatif lebih ditingkatkan sebagai upaya peningkatan Kesehatan masyarakat, khususnya ibu hamil.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Direktur Politeknik Baubau dan Kemenristek-BRIN yang telah memberi kesempatan dan lolos hibah pendanaan PDP tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nirwana AB. Psikologi ibu, bayi dan anak. Yogyakarta Nuha Med. 2011;
2. Prawirohardjo SAB, Saifuddin TR, GH W. Ilmu Kebidanan. Ed 3, Cet. 6. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta; 2002.
3. Widjaksana W, Roseliana A, Lestari E, Tahyan Y, Setyowati S, Humani TS, et al. VALIDASI METODE PEMBUATAN DAN KENDALI MUTU KIT UBIQUICIDINE UNTUK DETEKSI INFEKSI. J Radioisot dan Radiofarmaka. 2014;12.
4. Sumarah YN, Widyastuti Y, Wiyanti N. Asuhan Kebidanan pada ibu bersalin. Yogyakarta: Fitramaya. 2008;
5. Kemenkes RI. Rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015-2019. Jakarta Kementerian Kesehat RI. 2015;
6. Retna AE, Diah W. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Mitra Cendekia. 2009;
7. Organization WH. Global tuberculosis report 2013. World Health Organization; 2013.
8. Utina R. Riset khusus eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat di indonesia berbasis komunitas. Lap Penelit. 2018;6(329).
9. Sugiyono D. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. 2013;
10. Notoatmodjo S. Metodologi Kesehatan. Jakarta: rineka cipta. 2010;
11. Miladiyah I, Prabowo BR. Ethanolic extract of *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis leaves improved wound healing in guinea pigs. *Universa Med.* 2012;31(1):4–11.